

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Negara di kawasan Asia Tenggara memiliki sebuah organisasi bernama ASEAN. Salah satu tujuan utama pembentukan ASEAN adalah mempercepat pertumbuhan ekonomi, karena adanya tujuan tersebut maka dibentuk masyarakat ekonomi ASEAN (*ASEAN Economy Community*). Pembentukan AEC menimbulkan adanya upaya persaingan perekonomian yang menimbulkan perusahaan pada zaman modern melakukan perubahan strategi bisnis mereka. Perubahan strategi bisnis tersebut dibuktikan melalui penggunaan aset tidak berwujud. Strategi bisnis yang menggunakan aset berwujud dianggap kurang mampu mencerminkan keunggulan bersaing pada zaman modern. Menurut Nimtrakoon, (2015) aset tidak berwujud merupakan faktor utama dalam meningkatkan kompetensi kompetitif perusahaan. Perusahaan di negara ASEAN, seperti Singapura memiliki tingkat GDP per kapita tinggi sebesar 52,960,7 US\$, sedangkan negara seperti Indonesia 3,604,3 US\$, Malaysia 9,360,5 US\$ dan Thailand 5,899,4 US\$ ketiga negara tersebut memiliki GDP per kapita lebih rendah. Singapura memiliki GDP perkapita tinggi, karena Singapura dapat mengelolah aset tidak berwujudnya, seperti pengembangan teknologi, inovasi, infrastruktur, dan pengelolaan sumber daya manusia yang dapat menempatkan Singapura pada urutan ke 3 dari 147 negara di dunia. Indonesia, Malaysia, dan Thailand memiliki ukuran pasar yang lebih besar dari Singapura, namun pengolahan tenaga kerja, infrastruktur dan teknologi tergolong masih rendah dengan peringkat Indonesia ke 36, Malaysia ke 23, Thailand ke 32 (*World Economy Database Outlook, 2017-2018*). Penggunaan aset tidak berwujud bagi negara maju seperti Singapura menjelaskan keunggulan bersaing memerlukan pengelolaan aset tidak berwujud yang baik.

Resource Based View menjelaskan keunggulan bersaing perusahaan dapat dilihat dari pengelolaan aset tidak berwujud (David dan David, 2015:84)

Aset tidak berwujud memiliki banyak komponen salah satunya adalah modal intelektual. Komponen dalam modal intelektual ini seperti *brands, customers, patents, research, and others* yang dapat memberikan keunggulan bersaing untuk meningkatkan nilai perusahaan. Keunggulan bersaing perusahaan didasari dari upaya untuk meningkatkan produktivitasnya dalam mengelola aset tidak berwujud yang mereka miliki, sehingga menghasilkan nilai bagi perusahaan (McGuire dan Brenner, 2015:20).

Nilai perusahaan merupakan cerminan harga diri perusahaan di hadapan para investor. Nilai perusahaan diukur dari harga pasar saham. Perusahaan berusaha meningkatkan harga saham pada penerbitan awal di pasar perdana (Tandelilin, 2010:28). Perusahaan yang telah menerbitkan saham di pasar perdana menjadi perusahaan go publik harus menyediakan laporan yang menarik dan memberikan dampak yang potensial bagi investor. Pembentukan harga pasar saham dapat dipengaruhi dengan pengungkapan modal intelektual. Negara yang memiliki keunggulan bersaing tinggi didasari pengaruh modal intelektual dan kinerja keuangan yang tinggi. Modal intelektual dapat secara langsung meningkatkan nilai perusahaan yang dicerminkan oleh harga pasar saham, karena investor menilai lebih perusahaan tersebut melalui pengelolaan aset tidak berwujudnya (Nitrakoon, 2015).

Penelitian terdahulu mengenai modal intelektual terhadap nilai perusahaan sudah banyak dilakukan. Hasil penelitian yang menggunakan model pengukuran milik Pulic (1998) *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) sebagai model pengukuran modal intelektual tidak konsisten, seperti penelitian (Ulum, 2013; Chayati dan Kurniashi, 2014; Aida dan Rahmawati, 2014; Oktari, Widiastuti, dan Handajani, 2016; Lestari dan Sapitri, 2016). Penelitian di atas meneliti mengenai pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan, hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil positif pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan. Penelitian mengenai pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan selain menghasilkan pengaruh positif, penelitian tersebut juga menghasilkan pengaruh negatif seperti penelitian (Ting dan Lean, 2009; Widarjo, 2011; Nitrakoon, 2015).

Hasil penelitian terdahulu yang menggunakan VAIC™ sebagai model pengukuran modal intelektual tidak konsisten. Hasil ini mengindikasikan bahwa model pengukuran VAIC™ bukan merupakan pengukuran yang mempunyai validitas eksternal yang kuat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kelemahan yang dimiliki model pengukuran VAIC™ yang diungkapkan melalui penelitian Maditinos, dkk (2011) yaitu, model pengukuran VAIC™ mengabaikan tingkat resiko perusahaan karena tidak mengukur tingkat *leverage* keuangan perusahaan yang mempengaruhi secara langsung penentuan modal intelektual dan nilai perusahaan. VAIC™ menggunakan informasi laporan keuangan yang dinilai kurang menggambarkan nilai modal intelektual perusahaan. Selain itu, VAIC™ tidak mampu menilai *structural capital* dan *relational capital* sebagai modal intelektual yang baik. *Structural capital* dinilai sebagai selisih dari nilai tambah dan *human capital* dan tidak memperhitungkan komponen *structural capital* yang dimiliki perusahaan. *Relational capital* tidak dihitung sama sekali. Selain kelemahan yang dimiliki, VAIC™ juga mempunyai kelebihan. Data yang digunakan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang digunakan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah angka-angka keuangan standar yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan.

Pengukuran terhadap modal intelektual selain model pengukuran VAIC™, pengukuran tingkat pengungkapan modal intelektual juga digunakan, namun hasil belum konsisten terbukti dari penelitian (Alcaniz dan Bezares, 2015; Utomo dan Chariri, 2015; dan Melani, 2015). Penelitian di atas meneliti mengenai pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan, hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil positif pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut juga menghasilkan pengaruh negatif seperti penelitian (Goh dan Lim, 2004; Whiting dan Woodcock, 2011). Hasil tersebut menunjukkan pengukuran tingkat pengungkapan tidak konsisten, menunjukkan validitas eksternal lemah. Tingkat pengungkapan dibanding VAIC™ memiliki validitas lebih kuat, karena peneliti yang

menggunakan tingkat pengukuran hanya beberapa peneliti yang menunjukkan hasil yang negatif.

Hasil pengukuran tingkat pengungkapan tersebut tidak konsisten, sehingga mengindikasikan adanya kelemahan dalam pengukuran tingkat pengungkapan. Kelemahan tersebut antara lain, tingkat pengungkapan dalam penentuan komponen yang digunakan dalam mengukur modal intelektual dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti, sehingga komponen dalam tingkat pengukuran belum konsisten dalam pelaporan dan pengungkapannya. Selain itu tingkat pengungkapan memiliki hasil yang berbeda-beda, karena sebagian peneliti menentukan komponen pengungkapan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Karena adanya kelemahan tersebut tingkat validitas eksternal untuk tingkat pengungkapan menjadi rendah. Tingkat pengungkapan selain memiliki kekurangan, tingkat pengungkapan juga memiliki kelebihan yaitu, data yang diperoleh mudah didapat sesuai dengan komponen yang ditetapkan oleh peneliti, tingkat pengungkapan dapat menunjukkan kredibilitas perusahaan melalui komponen pengungkapan yang diperoleh pada laporan keuangan perusahaan.

Hasil di atas yang menggunakan dua metode pengukuran modal intelektual VAIC™ dan tingkat pengungkapan menunjukkan hasil yang belum konklusif, maka penelitian ini mencoba menggunakan pengukuran baru terhadap modal intelektual *Intellectual capital index* (ICI) oleh McGuire dan Brenner (2015:23).

Intellectual capital index merupakan pengukuran modal intelektual yang berasal dari faktor eksternal yaitu penilaian investor terhadap perusahaan melalui harga pasar saham dan faktor internal melalui nilai buku perusahaan yang mencerminkan aktivitas perusahaan dalam mengelola liabilitas perusahaan McGuire dan Brenner (2015:22). ICI memiliki kelebihan dari metode VAIC™ dan tingkat pengungkapan. Metode pengukuran VAIC™ dan tingkat pengungkapan hanya mengacu pada pemberian informasi kepada pihak internal perusahaan dan tidak secara jelas memberikan informasi kepada investor. Menurut McGuire dan Brenner (2015:29) ICI memiliki kelebihan dalam penilaian modal intelektual terhadap nilai perusahaan, yaitu ICI akan mempengaruhi keputusan investor secara objektif pada

nilai pasar, memberikan wawasan, dan memberikan analisis yang strategis dalam mengevaluasi target pasar tiap perusahaan dari waktu ke waktu.

Penelitian ini menggunakan pengukuran ICI untuk mengukur modal intelektual agar dapat menghasilkan hasil yang positif terhadap nilai perusahaan dan dapat membentuk liditas eksternal tinggi. Hasil pengukuran modal intelektual diharapkan dapat memberikan bukti nyata yang dapat secara langsung diterapkan dalam pengambilan keputusan investor pada perusahaan setelah peneliti melakukan penelitian terhadap modal intelektual.

Data yang digunakan data yang mudah di dapat, yaitu data pada laporan tahunan perusahaan yang didapat dari masing-masing bursa efek tiap negara selama tahun 2016. Data terdiri dari 4 negara di ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalahnya adalah apakah pengungkapan modal intelektual dapat berpengaruh pada nilai perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan pada perusahaan di negara ASEAN.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dijelaskan seperti dibawah ini:

1. Manfaat akademik penelitian ini pertama penelitian ini diharapkan dapat membantu penelitian selanjutnya dalam meneliti modal intelektual menggunakan ICI dari (McGuire dan Brenner, 2015:23). Kedua penelitian memiliki data yang luas mencakup negara besar di ASEAN, yang diharapkan

2. dapat menjadi acuan dalam penelitian berikutnya bila melakukan penelitian modal intelektual dengan membandingkan modal intelektual pada tingkat negara yang lebih maju.
3. Manfaat praktis dapat membantu dalam pengambilan keputusan bagi perusahaan dan investor dalam melakukan investasi berdasarkan pengukuran modal intelektual yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

1.5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara keseluruhan yang terdiri dari lima bab. Uraian ide pokok yang terkandung pada masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, pengembangan hipotesis, dan model analisis.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari desain penelitian, identifikasi, definisi dan operasional variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik analisis data, dan pengujian tambahan.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, pembahasan, serta hasil pengujian tambahan.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan yang di peroleh dari analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.